

V. PEMBAHASAN

Dalam bab ini penulis mencoba untuk memaparkan data-data yang telah didapat terutama potensi-potensi dari Gunung Penanggungan yakni potensi alam yang diambil dari jenis hutannya yang beraneka ragam maupun potensi sejarah yang diambil dari candi-candi yang tersebar disana. Sehingga potensi-potensi ini menjadi andalan bagi Gunung Penanggungan ini sebagai Wana Wisata Seajarah.

Untuk menggali potensi Gunung Penanggungan sebagai Wana Wisata Sejarah dengan mengandalkan pada 2 (dua) sumber obyek wisata yaitu Hutan Lindung yang bersifat alamiah (*natural resources*) dan candi-candi yang tersebar didalamnya yang termasuk dalam sumber buatan manusia (*man made resources*) berdasarkan teori *Wanny Rahardjo Wahyudi, "Pengembangan Benda Cagar Budaya Sebagai Aset Pariwisata", Sekolah Tinggi Pahwisata Trisakti, Jurnal Ilmiah Pariwisata Vol. 6, no. 1 Juli 2001, hal 45.* Disini penulis berusaha menuangkan data-data yang telah didapat dari berbagai sumber terkait ke dalam lingkup pembahasan dan memberikan pemikiran-pemikiran untuk pengembangan potensi yang ada. Adapun potensi-potensi tersebut terbagi menjadi 2 (dua) bagian pengembangan yakni Potensi Alam dan Potensi Sejarah, dengan mengambil contoh pada Candi Jalatunda saja karena candi tersebut dianggap mewakili keseluruhan candi yang ada karena pada dasarnya latar belakang maupun fungsinya mempunyai kesamaan.

Selain itu juga Gunung Penanggungan ini mempunyai nilai kesejarahan melalui candi-candi yang tersebar di sini dan mempunyai potensi untuk diperkenalkan sebagai obyek wisata yang cukup menarik. Keunikan dari candi-

candi ini selain mempunyai sejarah yang ada hubungannya dengan kebudayaan Bali atau Hindu, yaitu salah satunya Petirtaan Jalatunda yang dipercaya sebagai makam Udayana, sehingga banyak orang-orang dari Bali yang melakukan ritual di sini. Juga dalam bentuknya yang berundak-undak, relief-relief berceritakan Ramayana dan Mahabarata, memberikan suatu informasi dan pengetahuan serta aset yang sangat berharga bagi bangsa Indonesia untuk melestarikannya.

1. POTENSIGUNUNG PENANGGUNGAN SEBAGAI WANA WISATA

Hutan yang ada di Gunung Penanggungan merupakan hutan lindung yang terbagi menjadi 2 (dua) yaitu hutan primer dan hutan sekunder. Hutan primer berfungsi sebagai penopang yang akan melindungi desa-desa di sekitar Gunung Penanggungan dari bahaya longsor. Sedangkan hutan sekunder merupakan hasil dari hutan primer, seperti pohon jati, mahoni, dan caliandra. Gunung Penanggungan memiliki ketinggian 1625 m di atas permukaan laut dengan tingkat kelembaban 33 - 60 % dan 60 - 100 %. Dilihat dari ketinggian tersebut vegetasi tanaman secara keseluruhan pada Gunung Penanggungan dibagi menjadi 2 (dua) yaitu :

a. Ketinggian 500 - 1000 m

Pada ketinggian ini mempunyai kelembaban 60 - 100 % yang menyebabkan curah hujan tinggi sehingga terbentuk hutan hujan tropis, yang didalamnya terdapat berbagai macam tumbuhan Semak, Sawokeling, Kepuh, Jambu Menteng, Rhododendron Javanicum, berbagai jenis tanaman Anggrek, Caliandra dengan bunga berwarna kuning. Dan dibawah pohon-

pohon besar terdapat juga jenis tanaman rimaba seperti Jempurit, Kluwak, Ingas, Kemiri, Dawung, Bendo, Winongo, dan Jambon. Sedangkan pada pertengahan lereng gunung hanya dapat ditemui tanaman-tanaman kerdil jenis Resap, Pundung, dan Sono.

b. Ketinggian 1000 - 2000 m

Pada ketinggian ini mempunyai kelembaban 33 - 60 % sehingga curah hujan lebih rendah, yang menyebabkan tumbuhan didominasi oleh alang-alang dan rumput-rumputan, antara lain edelweiss dan berry liar.

Selain vegetasi tanaman yang tersebut diatas ada beberapa pengecualian di beberapa sisi yaitu, sisi sebelah utara merupakan hutan produksi yang didominasi oleh pohon mahagoni dan buah-buahan yaitu apokat dan mangga. Sedangkan di sebagian kecil sebelah selatan merupakan hutan produksi jati.

2. POTENSI GUNUNG PENANGGUNGAN SEBAGAI WISATA SEJARAH

Ditemukannya peninggalan-peninggalan kepurbakalaan yang jumlahnya cukup besar dan mengelompok *di* atas Gunung Penanggungan merupakan bukti bahwa kawasan ini mempunyai nilai yang amat penting bagi kehidupan masa lampau utamanya dalam masalah ritualitas religius. Gunung Penanggungan yang dikelilingi 8 (delapan) buah anak gunung, memiliki arti simbolis sebagai replika Gunung Mahameru yang terletak di negara India

yang mayoritas penduduknya beragama Hindu. Dari keterangan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kiblat dari candi-candi yang ada di Gunung Penanggungan memiliki latar belakang keagamaan Hindu. Penulis mengambil Candi Jalatunda sebagai contoh, untuk mewakili pada gambaran candi-candi yang ada. Secara umum candi-candi yang ada di Gunung Penanggungan dibangun pada masa Kerajaan Majapahit yaitu pada abad XIV - XVI atau masa-masa paling akhir Jawa - Hindu dan mempunyai fungsi yang sama yaitu sebagai tempat penyembahan terhadap roh nenek moyang sekaligus dengan meletakkan sesajen di puncak paling atas candi. Sebagian besar peninggalan purbakala di Gunung Penanggungan dan sekitarnya, terutama pada sisi sebelah barat merupakan bangunan berteras dengan bentuk menyerupai punden berundak-undak, selain itu dijumpai juga bangunan dengan bentuk teras yang bertingkat-tingkat. Bentuk teras pada masing-masing tingkat dibuat sedemikian rupa sehingga makin keatas makin kecil dan makin menjorok ke dalam. Teras-teras pada tiap-tiap tingkat dihubungkan dengan tangga naik terdapat pada salah satu sisi bangunan. Model dasar bangunan semacam ini telah dikenal sejak masa pra sejarah itu dilatarbelakangi oleh kepercayaan akan adanya kehidupan di akhirat, sehingga bagi nenek moyang yang sudah meninggal arwahnya masih dianggap bersemayam di tempat-tempat yang tinggi seperti gunung, bukit, atau teras teratas dari bangunan berundak-undak. Bentuk-bentuk bangunan menyerupai pertapaan dibuat dengan memanfaatkan ceruk-ceruk atau gua-gua alam yang terdapat di situs tersebut, kemudian sebagian ceruk atau gua tersebut ditutupi oleh dinding.

Untuk mempermudah dalam memberikan gambaran mengenai candi-candi yang di Gunung Penanggungan dari latar belakang sejarah dan bentuk relief, penulis mencoba untuk memberikan gambaran tersebut dengan mengambil Candi Jalatunda sebagai contoh, dengan keterangan sebagai berikut:

- **Candi Jalatunda**

Candi Jalatunda terletak di dusun Balekambang, desa Seloliman Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto. Mengalami pemugaran yang berlangsung sejak tahun anggaran 1991 / 1992 hingga tahun anggaran 1993 / 1994. Untuk mencapai lokasi Jalatunda dapat ditempuh dengan kendaraan roda empat melalui jalan beraspal dengan rute Mojokerto - Mojosari - Ngoro - Jalatunda sejauh + 45 menit. Selain itu juga dapat ditempuh melalui Surabaya - Gempol dan Tretes. Pada bulan pumama yang biasanya jatuh pada tanggal 15 penanggalan Jawa, Candi Jalatunda dijadikan tempat upacara ritual agama Hindu yang khusus datang dari Bali.

Latar Belakang Sejarah Candi Jalatuoda

Menurut Bosch (Candi Jalatunda dan Pemugarannya, 1995 - 1996), relief cerita yang terdapat di Candi Jalatunda terdiri dari 16 panel. Panel 1 sampai dengan 13 berisikan cerita yang diambil dari Kitab Mahabarata, sedangkan panel 14 sampai dengan 16 berisikan cerita yang diambil dari Kitab Khatasaritsagara. Isi cerita khatasaritsagara pada intinya menceritakan tentang pengasingan Udayana beserta ibunya (Mygayawati)

di Gunung Udayaparwa. Setelah 14 tahun pengasingan, Udayana kemudian bertemu kembali dengan ayahnya yang bernama Sahasrani, Raja Kerajaan Vatsa (Sukartiningsih, Ibid : 45 - 46 dan Bosch, 1961 : 55 - 86). Dari relief cerita yang terdapat pada Candi Jalatunda serta penemuan lempengan logam yang bertuliskan nama dewa Isana dan Agni dapat dijelaskan bahwa latar belakang keagamaan Candi Jalatunda adalah Hindu.

Mengenai fungsi Candi Jalatunda, sampai saat ini masih terdapat perbedaan pendapat diantara sarjana. Di satu pihak berpendapat bahwa Candi Jalatunda adalah makam Udayana, salah seorang raja yang pernah memerintah di pulau Bali. Hal ini didasarkan adanya tulisan Jawa Kuno di dinding timur yang diartikan Wafat serta temuan kotak peripih yang didalamnya antara lain berisi abu. Pendapat tersebut antara lain dikemukakan oleh Muusses (1992 : 54 - 55), Van Stein Callenfels (1923 : 166 - 18), dan N.J. Krom (1931, 235).

Di petirtaan yang terdapat di Candi Jalatunda, orang dapat memohon anugrah Dewa untuk memperoleh kebahagiaan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara membersihkan diri terlebih dahulu kemudian memuja arca yang ada di petirtaan tersebut. Selanjutnya melakukan samadi serta pemusatan fikiran untuk melakukan yoga. Sedangkan di dalam Kakawin Parthayajna dijelaskan bahwa petirtaan merupakan tempat orang yang ingin mencapai kelepasan atau moksa. Air yang ada di petirtaan tersebut dikatakan sebagai air yang suci atau amerta yang dapat menyapakan atau membersihkan dosa bagi mereka yang datang (Winston

Mambo, 1887 : 118, Hariani Santiko, 1985 : 289) Di Candi Jalatunda orang dapat mencapai moksa atau kelepasan dari Samsara (=kesedihan) melalui cara bertapa atau yoga dengan melakukan konsentrasi spiritual dan mental, serta melakukan penyucian.

3. POTENSI-POTENSI GUNUNG PENANGGUNGAN BERDASARKAN LANDASAN TEORI SOMETHING TO SEE, SOMETHING TO DO DAN SOMETHING TO BUY

Melihat dari penjabaran mengenai potensi-potensi tersebut yang telah penulis paparkan tadi, dapat digali lebih jauh teori dari Oka A. Yoeti, Pemasaran Pariwisata, 1985, hal. 35, mengenai unsur-unsur *something to see*, *something to do*, dan *something to buy*.

- **Something to do**

Kegiatan yang dapat dilakukan disana (*something to do*) yaitu :

- Gunung Penanggungan ini sudah banyak dikenal untuk dijadikan sebagai sarana kegiatan *outdoor* yaitu pendakian, perkemahan, *climbing* terutama bagi wisatawan yang menyukai tantangan di alam terbuka.
- Yang tidak kalah menariknya adalah Candi Jalatunda sebagai tempat untuk melakukan upacara ritual bagi orang Bali atau orang Jawa dan lainnya yang mempunyai kepercayaan yang berbeda-beda, dan datang secara rutin pada waktu-waktu yang telah ditentukan yaitu malam bulan purnama, malam Jumat Legi, seperti yang telah penulis bahas pada Bab IV.

- Tersedianya Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup (PPLH) agar wisatawan dapat melakukan penelusuran hutan dengan meneliti hutan itu sendiri baik dari segi alam dengan keunikan vegetasi hutan yang dipunyai oleh Gunung Penanggungan maupun pengamatan secara langsung segi kepurbakalaan yang tersimpan melalui candi-candi yang tersebar di sana.

Kegiatan untuk memotret atau mengambil gambar juga dapat dilakukan untuk mengabadikan keindahan alam serta keunikan peninggalan-peninggalan kepurbakalaan yang ada.

Something to see

Jika dilihat dari segi *something to see*, pemandangan apa saja yang dapat kita lihat di Gunung Penanggungan adalah :

Sebenarnya pemandangan dari Gunung Penanggungan tidak kalah menariknya dengan pemandangan dari gunung-gunung lainnya. Pemandangan terbaik adalah pemandangan dari puncak gunung, karena kita dapat melihat keindahan desa-desa yang berada di bawah gunung dari atas baik siang maupun malam hari yang terlihat lampu-lampu yang sangat bagus.

Selain itu kita juga dapat melihat perbedaan vegetasi alam atau hutan yang ada dengan jelas terutama pada siang hari, sehingga kegiatan untuk mengambil gambar atau memotret sangat disarankan agar wisatawan dapat mengabadikan keindahan alam tersebut.

- Keunikan lainnya yaitu kita dapat melihat banyak peninggalan-peninggalan kepubakalaan yang lokasi paling banyak ditemui adalah berada di lereng gunung. Jalur yang harus ditempuh hingga dapat melihat kelompok-kelompok candi tersebut adalah melalui start pendakian dari Candi Jalatunda, karena lianya dari jalur inilah yang melewati banyak candi-candi serta gua-gua. Keadaan sekitar dari candi-candi tersebut sangat alami karena dikelilingi oleh hutan-hutan yang ada.
- Something to buy
 - Unsur dari *something to buy* disini seharusnya dilakukan untuk mendukung suatu Daerah Tujuan Wisata menjadi ideal dan semakin banyak dikunjungi oleh wisatawan. Namun unsur tersebut belum dapat dikembangkan secara optimal, seperti pada pintu masuk ke Candi Jalatunda oleh petugas disana hanya menawarkan buku informasi mengenai obyek-obyek wisata yang ada di Mojokerto secara umum dan mengenai informasi secara spesifik Gunung Penanggungan beserta peninggalannya belum ada.

4. PEMBAGIAN JALUR SESUAI DENGAN JENIS WISATAWAN

Pembagian jalur wisatawan ini dimaksudkan untuk mempermudah pengidentifikasian jenis-jenis wisatawan yang datang berkunjung ke Gunung Penanggungan. Pembagian tersebut antara lain :

4.1. Wisatawan Biasa

Jenis wisatawan ini, pada umumnya datang pada hari Sabtu, Minggu dan hari libur lainnya. dengan tujuan melihat candi-candi dan berekreasi. Biasanya candi-candi yang sering dikunjungi adalah candi-candi yang berada di desa, di kaki gunung Penanggungan seperti Candi Jalatunda, Candi Jedong, Candi Pasetran, dan Candi Belahan. Untuk dapat berwisata ke candi-candi tersebut wisatawan ini tidak harus melakukan pendakian karena lokasinya berada di sekitar pemukiman penduduk.

4.2. Wisatawan Untuk Upacara Ritual

Khusus untuk jenis wisatawan ini hanya datang pada saat-saat tertentu saja atau hari-hari yang telah ditentukan menurut kepercayaan yang mereka anut. Wisatawan ritual merupakan wisatawan yang datang berkunjung untuk melakukan upacara ritual dengan bersembahyang, melakukan pemujaan dan membawa sesajen. Tempat yang biasanya digunakan untuk melakukan ritual adalah Candi Jalatunda. Wisatawan ini paling sering datang pada malam pumama oleh orang-orang dari Bali, malam Jumat Legi oleh orang-orang keturunan Jawa. Hal ini dilakukan menurut adat dan kepercayaan masing-masing.

4.3. Wisatawan Untuk Pecinta Alam

Bagi wisatawan jenis ini, untuk mendaki Gunung Penanggungan terdapat 4 (empat) rute alternatif pendakian yaitu start dari Desa Trawas,

Desa Seloliman, Desa Ngoro Waton Ma~~;~~ Jedong, dan Desa Telaga Kunjarawesi. Bagi wisatawan pecinta alam yang tertarik pada peninggalan-peninggalan keurbakalaan yaitu berupa candi-candi dan gua-gua, start pendakian dapat dimulai melalui Candi Jalatunda Desa Seloliman. Karena hanya dari jalur inilah sepanjang pendakian akan melewati banyak peninggalan-peninggalan tersebut dibandingkan dengan start dari desa lainnya. Sebagai gambaran jika melalui start dari Jalautnda, pada pendakian pertama akan dijumpai kelompok Candi Sinta yang terdiri dari Candi Bayi, Candi Putri, Candi Pura, Candi Sinta dan Candi Gentong. Kemudian ditemskan dan kita akan menemukan kelompok Candi Lurah yang jaraknya berdekatan dengan kelompok Candi Sinta.

5. SARANA DAN PRASARANA KEPARIWISATAAN

Dari hasil pengamatan langsung di lapangan, penulis memaparkan sarana dan prasarana yang telah tersedia di kaki Gunung Penanggungan sesuai dengan jalur pendakian yang ada, yaitu dengan perincian sebagai berikut:

5.1. Prasarana Umum (*General Infrastructure*)

- Fasilitas Sumber Air:

Sumber air bersih hanya terdapat pada kaki Gunung Penanggungan, sedangkan pada lereng gunung hingga puncak gunung tidak terdapat sumber air.

- a) Start jalur Tamiajeng desa Trawas, air bersih tersedia di desa Rondo Kuning, atau di sumber macan di depan kantor Koramil Trawas, belakang lapangan sepak bola.
- b) Start dari jalur Jalatunda desa Seloliman, air bersih tersedia di kompleks pemandian Jalatunda.
- c) Start dari desa Waton Mas Jedong, air bersih tersedia di desa Genting, dan Desa Waton Mas Jedong.
- d) Start dari desa Telaga Kunjarawesi, air bersih tersedia di desa Kaliputih dan Kunjarawesi.

Fasilitas Umum (khusus pendakian dari jalur desa Seloliman, Candi Jalatunda):

- a) Terdapat fasilitas WC Umum di Candi Jalatunda.
- b) Tersedia *gnide* lokal dari petugas setempat. Untuk tarif, jika hanya bermaksud untuk mengelilingi candi-candi ayang ada di Gunung Penanggungan Rp.75.000,- Sedangkan untuk sampai puncak Rp. 100.000,-

Fasilitas Kendaraan Umum, menuju kaki Gunung Penanggungan :

- a) Jalur Tamiajeng Trawas
 - Surabaya - Pandaan : naik bus (jurusan Malang)
 - Pandaan - Trawas : naik colt / L 300
 - Trawas - Dusun Tamiajeng (Desa Sendang) : ojek / sepcda moter

b) Jalur Jalatunda / Desa Seloliman

- Surabaya - Japanan : colt / L 300
- Japanan - Ngoro Industri Park (NIP) : colt / bus kecil
- NIP - Jalatunda : ojek

c) Jalur Jedong / Ngoro

- Surabaya - Japanan : colt
- Japanan - Ngoro : colt
- Ngoro desa Jedong - Waton Mas Jedong : ojek

d) Desa Telaga / Kunjarawesi (Wonosonaya)

- Surabaya - Sumbersuko : bus
- Sumbersuko - Desa Kunjarawesi : ojek

Fasilitas Jaringan Telekomunikasi:

- a) Jalur Tamiajeng Trawas : wartel berada di desa Sendang
- b) Jalur Jalatunda, Desa Seloliman : wartel berada di desa Seloliman
- c) Jalur Jedong Ngoro : wartel berada di desa Ngoro
- d) Jalur Desa Telaga / Kunjarawesi : wartel berada di desa Sumbersuko

- Fasilitas Listrik :

Keempat jalur pendakian diatas desa-desanya telah memperoleh fasilitas listrik

5.2. Kebutuhan Masyarakat Banyak (*Basic Needs of CivilizedLife*)

- Fasilitas Pengobatan:

a) Poliklinik Puskid Brimob, Watu Kosek

b) Poliklinik Umum Desa Lolawang

c) Bidan desa di desa Seloliman + 1 km dari Candi Jalatunda

- Fasilitas Kantor Pos :

Kantor pos dapat ditemui di desa Trawas, desa Ngoro dan di Pandaan.

5.3. Sarana Pokok Kepariwisataaan (*Main Tourist Infrastructure*)

- Fasilitas Penginapan:

a) Jalur Tamiajeng Trawas, penginapan terdapat di desa Sendang

b) Jalur Jalatunda, penginapan terdapat di:

- PPLH yang juga menyediakan fasilitas *guest house*. Dengan perincian sebagai berikut:

<i>Bunga/ow</i>	Senin - Jumat <i>Single</i>	US 18
	<i>Double</i>	US 20
	Sabtu - Minggu <i>Single</i>	US 22
	<i>Double</i>	US 25
	3-4	US28

- <i>Guest House I</i>	1-4	US 28
<i>Guest House II</i>	1-6	US 40
Asrama (<i>dormitory</i>)	per person	US 2

Harga tersebut belum termasuk makan pagi. Harga untuk makan pagi berkisar antara US 1 - US 6, tergantung permintaan.

- Kurang lebih 45 menit dari Candi Jalatunda tepatnya daerah Trawas Pacet, terdapat Hotel Grand Trawas dengan harga per kamar baik *single* maupun *double* Rp.300.000,- termasuk makan pagi.

Fasilitas Rumah Makan:

- a) Jalur Tamiajeng Trawas : warung makan banyak ditemui di desa Trawas.
- b) Jalur Jalatunda, Desa Seloliman : warung makan ditemui di kawasan wisata Candi Jalatunda dan PPLH terdapat dengan harga yang relatif dapat dijangkau oleh masyarakat.

6. UPAYA PEMBENAHAN DAN PENGEMBANGAN SARANA DAN PRASARANA DI GUNUNG PENANGGUNGAN

Pembenahan sarana dan prasarana yang memadai untuk suatu pengembangan obyek wisata sangat penting artinya. Pembetulan tersebut bertujuan agar wisatawan yang datang berkunjung dapat merasa nyaman

dalam berwisata. Disamping itu pembenahan merupakan salah satu bentuk pelayanan yang bertujuan untuk meningkatkan jumlah wisatawan yang datang ke Gunung Penanggungan yang merupakan salah satu kekayaan alam, maka bentuk dan pola pengembanaan yang direncanakan oleh penulis terfokus pada bentuk dan pola pengembangan normal dan pengembangan primitif. Hal ini berdasarkan keadaan alam Gunung Penanggungan sendiri yang memiliki daya tarik dengan perpaduan ditemukannya banyak peninggalan-peninggalan berupa candi dan ekosistem hutan hujan tropis. Mengingat dari hasil pengamatan lapangan pada empat jalur pendakian yang ada, hampir semua sarana dan prasarana di luar zona inti telah terpenuhi, untuk menjadikan Gunung Penanggungan sebagai salah satu daerah tujuan wisata. Oleh sebab itu pembenahan yang disarankan penulis tidak terlalu banyak. Untuk lebih menyempumakan pengembangan ada beberapa bagian yang masih harus dibenahi diantaranya.

6.1. Pembenahan Di Luar Zona Inti

- a) Pos Penjaga resmi yang hanya terdapat pada jalur Jalatunda, Desa Seloliman. Hal tersebut fungsinya untuk mendata jumlah wisatawan baik yang hanya mengunjungi Candi Jalatunda saja, sebagai tempat untuk mengadakan tempat ritual maupun sebagai tempat start bagi para pendaki yang melewati jalur tersebut untuk sampai ke puncak Gunung Penanggungan. Hal tersebut seharusnya dapat digunakan semaksimal mungkin sehingga selain berfungsi seperti yang telah disebutkan tadi, juga dapat digunakan sebagai *tourist information center* untuk

melayani kebutuhan wisatawan yang sangat memerlukan informasi mengenai Candi Jalatunda.

- b) Papan petunjuk yang ada hanyalah sebatas pada candi-candi yang berada di desa sekitar Gunung Penanggungan atau yang sudah mulai banyak dikunjungi oleh wisatawan, seperti Candi Jalatunda, Candi Jedong, dan Candi Belahan juga penempatannya hanya pada sekitar desa tersebut. Papan petunjuk tersebut dapat diperbesar terutama di jalan-jalan besar sehingga semakin banyak orang yang mengetahui keberadaan candi-candi yang dimaksud dan membangkitkan keingintahuan orang lain untuk mengunjunginya.
- c) Keadaan jalan pada desa-desa yang berada tepat di kaki gunung yaitu desa Tamiajeng dan desa Seloliman jalan-jalannya telah dibangun beraspal, sedangkan desa Kunjarawesi keadaan jalannya sebagian telah beraspal namun ada beberapa bagian jalan yang masih berlubang-lubang dan rusak. Sehingga diperlukan perbaikan pada jalan-jalan yang sudah rusak tersebut mengingat akses jalan merupakan salah satu faktor bagi wisatawan untuk mempermudah hingga mencapai ke suatu obyek wisata yang dituju. Sementara desa Waton Mas Jedong keadaan jalannya masih sangat memprihatinkan, rusak dan berlubang-lubang sehingga masih perlu perbaikan. Oleh sebab itu perlu ditinjau kembali mengingat jalan merupakan faktor penunjang yang penting untuk dapat sampai ke obyek wisata.

6.2.Pembenahan Pada Zona Inti

Yang dimaksud pada zona inti di sini adalah pembenahan yang dapat dilakukan pada Gunung Penanggungan didasarkan pada pola pengembangan primitif yaitu mutlak hanya dikembangkan secara minimal, artinya tidak ada perubahan yang berarti segala sesuatunya masih asli.

- a) Papan peringatan atau aturan lain dan undang-undang yang berlaku bagi para pendaki yang hanya terpasang di sekitar Candi Jalautnda saja. Hal tersebut untuk mencegah agar tidak terjadi dampak-dampak negatif seperti pencurian arca-arca candi, pembuangan sampah secara sembarangan, penebangan hutan secara liar dan lain sebagainya. Namun sejarah atau latar belakang dari candi tersebut belum termuat atau terpasang di sini. Hal ini akan sangat berguna sekali sebagai penyampaian informasi bagi wisatawan yang memerlukan informasi tersebut.
- b) Pada dasarnya jalur-jalur pendakian sudah ada pada masing-masing start pendakian, namun hal tersebut harus didukung dengan pembenahan jalur-jalur tersebut agar tidak mudah hilang dan mencegah para pendaki memilih jalur yang salah terutama pada musim penghujan. Jalur-jalur tersebut tidak perlu harus diaspal karena dapat mengganggu kelestarian alam sekitar, tetapi juga dapat diberikan papan-papan petunjuk dan memberi batu-batuan sehingga tidak mudah tertutup oleh tumbuh-tumbuhan yang ada.

- c) Perawatan candi oleh petugas setempat sebenarnya sudah dilakukan secara rutin yaitu setiap satu minggu sekali yaitu dengan membersihkan daerah sekitar candi dan candi tersebut. Namun pada musim hujan kadang terjadi kelongsoran kecil pada tanah yang berpengaruh pada candi-candi di sekitar longsor tersebut. Tanah-tanah yang longsor tersebut terkadang menutupi sebagian dari badan-badan candi. Sehingga perlu antisipasi mengenai hal tersebut.
- d) Pemugaran candi-candi yang ada di Gunung Penanggungan sudah dilakukan yaitu pada Candi Jalatunda pada tahun 1991 / 1992 dan Candi Jedong pada tahun 1998. Akan tetapi pemugaran pada candi-candi lainnya yang keadaannya sudah rusak terutama di lereng-lereng gunung sangat diperlukan. Selain untuk membangun kembali keutuhan candi tersebut juga untuk mengembalikan candi tersebut ke bentuk aslinya. Mengingat candi-candi tersebut merupakan salah satu daya tarik dari Gunung Penanggungan selain daya tarik hutannya.

Dalam usaha-usaha pembenahan ini, penulis hanya memaparkan sebatas pada fasilitas-fasilitas yang sudah ada namun masih memerlukan pembenahan sehingga hal-hal tersebut dapat mendukung Gunung Penanggungan ini layak menjadi Wana Wisata Sejarah yang dapat diandalkan bagi kota Mojokerto khususnya dan Jawa Timur pada umumnya.